

CITRA DIRI PEMIMPIN

Aguswan Khotibul Umam
STAIN Jurai Siwo Metro
kaguswan@yahoo.co.id

Abstract

Self-image is a concept of an individual himself. It is formed from learning and experiences that turn into a belief of an individual identity. It is a way of a person sees inside and thinks about himself in this present time. The self-image of leader is a positive perspective of his existence as a good leader according to his followers' realistic perspective on him. The dimension of leadership positive self-image must be a realistic personal characteristic of a leader, not merely an effort of self-imaging for the time being. A leader should be able to decide on how he will listen to, explain about, see, and judge something consistently. The specification of Islamic leader of any level and sector should reflect positive self-image of a leader as a part of worship and jihad fisabilillah for the sake of Allah.

Key words: Self-image, Leader

Pendahuluan

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa pada setiap kepemimpinan di satu institusi kenegaraan atau organisasi apapun akan mengalami regenerasi kepemimpinan. Regenerasi kepemimpinan yang berlangsung akan menjadi wacana dan bahan kajian serta akan mempengaruhi keputusan para pemilih untuk menentukan sikap terhadap pilihan calon pimpinan mereka yang tepat. Demikian pula, para calon-calon pemimpin yang bertarung untuk mendapat ekuitas yang signifikan, akan berupaya semaksimal mungkin tampil meyakinkan sebagai sosok paling benar untuk menjadi pilihan konstituennya. Berbagai materi kampanye, diskusi, seminar, survei, jajak pendapat dan berbagai cara untuk mempengaruhi pemilih serta menaikkan ekuitas pemimpin melalui berbagai media masa ternyata begitu ampuh dalam mempengaruhi dinamika dan hiruk pikuk pemilihan pemimpin, bahkan bisa menjadi prediksi yang handal untuk menentukan kemenangan dan kekalahan sang calon pemimpin. Sebagai contoh, pemilihan Gubernur DKI Jakarta dengan kemenangan pasangan Joko Widodo- Ahok dan juga pemimpin-pemimpin lainnya.

Salah satu bahan atau materi yang didiskusikan oleh banyak pengamat yaitu aspek "citra diri pemimpin" yang terlihat dari rekam jejak kehidupan dan pengalaman yang telah dilalui oleh para calon pemimpin baru, yaitu pada aspek pendidikan, latar belakang keluarga, profesionalitasnya, gaya kepemimpinannya, moralitas dan aspek-aspek lainnya. Para calon pemimpin berupaya maksimal menampilkan proses pencitraan yang positif untuk mendapatkan simpatikan sebanyak-banyaknya, sementara bagi pemilih cerdas

akan menimbang-nimbang citra diri yang hakiki dari calon-calon pemimpin tersebut.

Sementara sebagian pemilih lebih bersifat pasif dengan tidak terlalu memikirkan citra diri calon pemimpin, dengan beberapa argumentasi menjelaskan bahwa "pemimpin yang muncul telah terseleksi secara sistem oleh organisasi sehingga mereka tidak terlalu jauh berbeda dengan tatanan nilai-nilai yang sudah lama berkembang dalam organisasi. Dalam konteks masyarakat atau rakyat, pemimpin yang lahir dari rahim organisasi atau rakyat adalah representasi dari organisasi atau rakyatnya. Apabila nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam organisasi adalah nilai-nilai yang tidak produktif, maka akan lahir sosok pimpinan yang juga tidak terlalu jauh berbeda dengan karakteristik tersebut".¹

Dan bagi para pemimpin yang idealis dan prospektif dan sedang memegang tampuk kekuasaan (kepemimpinan), maka mereka akan berupaya melanggengkan kekuasaan atau kepemimpinannya dengan tetap menjaga "citra diri" sebagai pemimpin yang layak untuk didukung program-program kerjanya, dan jika mungkin akan menaikkan ekuitasnya untuk periodisasi masa kepemimpinan mendatang, dan atau untuk dipromosikan menjadi pemimpin pada level yang lebih tinggi.

Dalam konteks kepemimpinan nasional, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tidak lepas dari label "pencitraan" pada setiap langkah politik kepemimpinan beliau. Sebaliknya lawan politik beliau, seperti Ibu Megawati Soekarno Putri menjadikan istilah "pencitraan" sebagai bahan untuk mengkritisi gaya kepemimpinan SBY maupun institusi yang menjadi bawahan pemerintah. Sebagaimana dilangsir di media, bahwa menurut Megawati bahwa konflik KPK vs Polri adalah bentuk krisis pada penyelenggaraan negara. Artinya, telah terjadi tidak maksimalnya kepemimpinan nasional serta rendahnya kapasitas untuk memimpin bangsa ini. Hal ini semakin diperburuk oleh fakta dengan gaya kepemimpinan nasional yang cenderung mementingkan menjaga citra diri, sementara sebenarnya bangsa berdaulat secara politik adalah bangsa yang mampu menegakkan aturan hukum bangsanya.²

Megawati Soekarno putri mengkritik keras pemimpin yang hanya mementingkan untuk membangun citra. Seorang pemimpin seharusnya bekerja untuk menyejahterakan rakyat. Hal itu itu berlaku bagi pemimpin di daerah. "Ada selisih yang sangat jauh antara citra dan realitas. Lebih lagi, hampir setiap pemimpin berlomba membangun citra diri. "Lihatlah di televisi dan di berbagai media, semakin banyak menteri dan kementerian yang lebih sibuk mengiklankan diri, ketimbang bekerja untuk mensejahterakan rakyat. Bung

¹Heru Kurnianto Tjahjono. *Pemimpin dan Kinerja Perubahan*. (2009). Harian Sindo, 11 April 2009.

²Okezone. Com. *KPK VS POLRI, dampak dari Pencitraan Pemimpin*. (2013). <http://news.okezone.com/read/2012/10/12/339/703148/mega-kpk-vs-polri-dampak-dari-pencitraan-diri-pemimpin>, diakses tanggal 11 Juni 2013.

Karno mengajarkan adagium politik “satunya kata dengan perbuatan, satunya mulut dengan tindakan”. Hal ini menegaskan, penanda dari kepemimpinan yang berkualitas praktis tidak di temukan dalam diri pemimpin bangsa saat sekarang ini.³

Berdasarkan paparan di atas, maka menarik untuk dikupas lebih dalam tentang eksistensi “citra diri” pada prosesi kepemimpinan melalui tulisan ini, meliputi pembahasan arti citra diri pemimpin, dimensi-dimensi citra diri pemimpin dan relevansi citra diri dengan kepemimpinan.

Arti Citra Diri Pemimpin

Apa itu citra diri?. Citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Ia juga merupakan konsep diri tentang individu (Maxwell Maltz dalam Ranjit Singh Malhi, dalam buku *Enhancing Personal Quality*. Citra diri seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Kita sering melihat diri kita seperti orang lain melihat kita, atau secara sederhana citra diri adalah gambaran sebuah potret diri. Apa yang kita kenakan, apa yang kita katakan, apa yang kita kerjakan, dan apa yang menjadi prinsip hidup kita, semua hal ini membentuk kesan keseluruhan diri kita. Citra diri merupakan konsep tentang diri sendiri, dimana “Citra Diri” terbentuk dari pembelajaran dan pengalaman sehingga menjadi keyakinan mengenai siapa sesungguhnya diri anda. Dan segala sesuatu ide/gagasan yang anda yakini benar menurut pendapat anda, akan menjadi program bagi diri anda dan mengendap di dalam Pikiran bawah sadar anda.⁴

Ibrahim Elfiky dalam bukunya yang berjudul “Terapi Berpikir Positif”, mengatakan bahwa “Citra diri” adalah “cara Anda melihat diri Anda sendiri dan berpikir mengenai diri Anda pada waktu sekarang ini. Citra diri ini juga disebut “cermin diri”. Anda senantiasa akan melihat pada cermin tersebut untuk mengetahui bagaimana Anda harus bertindak pada suatu keadaan tertentu. Anda akan selalu bersikap dan bertindak sesuai gambar yang muncul dalam cermin diri Anda. Contoh: bila Anda memandang diri Anda sebagai sosok PNS yang disiplin, tanggung jawab dan rajin, maka sesungguhnya perilaku diri Anda akan mencerminkan hal tersebut.⁵

Citra diri adalah pemahaman seseorang tentang diri sendiri “*You are what you think*”. Citra diri juga menyangkut adanya pemahaman terhadap keseluruhan pribadi sesuai dengan peran yang harus diembannya. Demikian

³Republika. *Megawati Sindir Pemimpin yang Sibuk Bangun Citra*. (2013). <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/01/11/157602-megawati-sindir-pemimpin-yang-sibuk-bangun-citra>, diakses tanggal 11 Juni 2013.

⁴Erwin Arianto. *Citra Diri*. (2008). <http://erwin-arianto.blogspot.com/2008/05/citra-diri.html>. Diakses tanggal 11 Juni 2013.

⁵Lembaga Administrasi Negara. *Pembentukan Pola Pikir, Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV*. (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara - Republik Indonesia, 2001) hal. 52.

pula peran seorang pemimpin, baik manajer tingkat bawah (*low manager*), manajer tingkat menengah (*middle manager*), maupun manajer tingkat atas (*top manager*) dituntut untuk mampu mengembangkan potensi dirinya secara lebih efektif. Untuk dapat mengembangkan diri perlu kiranya untuk mengenali jati diri mereka masing-masing sehingga dapat mengembangkan diri dengan baik. Pengembangan potensi diri kearah penguasaan pribadi atau *personal mastery* sehingga dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan kemauan untuk belajar.⁶

Lebih lanjut dijelaskan bahwa citra diri erat kaitannya dengan konsep jati diri. Siapakah diri kita? Bagaimana sifat, perilaku, dan pola berpikir kita. Hal itulah yang pertama kali terlintas bila seseorang ingin mengetahui tentang jati dirinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jati diri diartikan sebagai (1) Ciri-ciri gambaran atau keadaan khusus seseorang; identitas; (2) Inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam; spiritualitas. Namun jati diri seseorang sering digambarkan dengan potensi diri dan citra diri yang dimilikinya.⁷

Menurut Human Resources Edowment, ada berbagai jenis potensi manusia yang dapat menggambarkan jati diri seseorang antara lain sebagai berikut : a. Potensi Fisik, b. Potensi Mental Intelektual (IQ / *Intelligency Quotient*), c. Potensi Sosial Emosional (EQ / *Emotional Quotient*), d. Potensi Mental Spiritual (SQ / *Spiritual Quotient*), e. Potensi Kemampuan untuk bertahan (AQ / *Adversity Quotient*).⁸ Selain potensi diri, hal lain yang turut menggambarkan jati diri kita adalah citra diri. Konsep diri atau citra diri merupakan cara seseorang memandang diri dan situasi di sekeliling kita. Konsep diri atau citra diri meliputi: (1) Siapa saya menurut pikiran saya; (2) Dalam posisi mana saya berada dan apa yang boleh dan tidak boleh saya lakukan.⁹

Kaitannya dengan citra diri pemimpin, menurut K.Thomas Finley, bahwa pemimpin mempunyai *citra-diri (self image)* yang positif, maka Ia memandang dirinya yang jauh lebih realistis dari pada orang-orang pada umumnya. Ia memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pandangan/penilaian orang-orang lain terhadap dirinya.¹⁰ Artinya citra diri seorang pemimpin yaitu pandangan yang positif terhadap eksistensi sebagai pemimpin yang baik dengan dasar penilaian dari bawahannya secara realistis.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka pengertian citra diri seseorang dapat disimpulkan yaitu konsep tentang diri sendiri, dimana "Citra Diri" terbentuk dari pembelajaran dan pengalaman sehingga menjadi keyakinan mengenai siapa sesungguhnya diri seseorang tersebut. Citra diri seseorang

⁶Hesty Trisianti, *Berkenalan dengan "Jati Diri"*. (2011). http://pusdiklat.depnakertrans.go.id/index.php?hal=ruang_berkenalan.php. Senin, 9 Mei 2011.

⁷*Ibid.*

⁸Wahyu Suprpti, *Bahan Ajar Pengembangan Potensi Diri*, (Jakarta : LAN-RI, 2001).

⁹Hesty Trisianti. *Berkenalan...*

¹⁰TN, *Apakah Anda Tipe Seorang Pemimpin.* (2012). <http://blogonasis.blogspot.com/2012/12/apakah-anda-tipe-seorang-pemimpin.html>. Diakses tanggal 11 Juni 2013.

adalah cara seseorang tersebut melihat dirinya sendiri dan berpikir mengenai dirinya pada waktu sekarang ini. Konsep diri atau citra diri merupakan cara seseorang memandang diri dan situasi di sekelilingnya. Citra diri juga disebut "cermin diri", yang berarti bahwa seseorang senantiasa akan melihat pada cermin tersebut untuk mengetahui bagaimana ia harus bertindak pada suatu keadaan tertentu. Citra diri juga menyangkut adanya pemahaman terhadap keseluruhan pribadi sesuai dengan peran yang harus diembannya. Kaitannya dengan pemimpin, maka citra diri seorang pemimpin yaitu pandangan yang positif terhadap eksistensi sebagai pemimpin yang baik dengan dasar penilaian dari bawahannya secara realistis.

Dimensi Citra Diri Pemimpin

Dimensi dari citra diri pemimpin dapat terlihat pada upaya pemeliharaan diri seorang pemimpin pada aspek: a). Penampilan diri, yaitu penampilan diri yang menimbulkan sikap percaya diri dan disegani orang lain, b). Nada suara yang menunjukkan wibawa kepemimpinan, bukan nada suara kekanak-kanakan, c). Ucapan-ucapan yang mantap dengan menggunakan bahasa yang baik, jelas dan dapat membuat orang kagum pada kemampuan berkomunikasi, d) Sikap berbicara yang memperlihatkan bahwa ia memperhatikan orang, bukan berbicara sambil bersikap acuh tidak acuh/ meremehkan rekan berbicara.¹¹

Sementara ahli lain berpendapat bahwa citra diri memiliki ruang lingkup: a). Konsep diri : sifatnya tetap dan mendasar, b). Kepribadian : sifatnya tetap dan multidimensional, c). Nilai-nilai/*values* : standar norma sebagai pancaran dari kepribadian, d). Sikap-sikap (*attitudes*) : kecenderungan / kesiapan seseorang terhadap rangsangan dari luar dirinya, e). Gaya atau *Style* : cara terpadu dan tetap dalam menghadapi situasi tertentu. f). Perilaku/*behaviour* : Tindakan seseorang yang dapat diamati terukur dan mencerminkan gaya seseorang.¹²

Sedangkan dari pandangan lain, bahwa dimensi-dimensi citra diri (*Self-Image*) dapat dilihat dalam aspek karakteristik seseorang yang ditunjukkan pada aspek: a). Integritas, b). Kasih sayang, c). Tanggung jawab, d). Rasa percaya diri, e). Sabar, f). Disiplin, g). Mampu mengendalikan diri. Karakter seperti ini tidak muncul secara kebetulan, dia harus di bentuk dan dikembangkan. Oleh karena itu, bila seseorang ingin menjadi seorang pemimpin yang memiliki citra diri dengan karakter seperti ini, maka Ia harus terus-menerus meluangkan waktu untuk membentuk, mengembangkan dan mempraktekan dalam aktivitas sehari-hari. Karakter lebih penting dari pada penampilan. Karakter inilah jiwa kita.

¹¹*Ibid.*

¹² *Ibid*, lihat juga Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : PT. Andi, 2002). hal.13.

Sukses tidaknya seseorang dalam memimpin perusahaan, sangat di pengaruhi oleh karakter ini.¹³

Pandangan yang lain menyebut bahwa citra diri yang positif pada seseorang dapat dilihat pada dimensi-dimensi perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata seseorang yang meliputi: a). menjadi dirinya sendiri, dan menerima kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, b). melakukan hal positif untuk diri sendiri dan lingkungan, meningkatkan nilai diri, c). menghargai perbedaan anda dan lingkungan, tidak menyalahkan lingkungan, d). mengevaluasi semua tindakan yang telah kita lakukan, e). menghargai kelebihan dan kehebatan orang lain, dan f). siap meminta maaf jika ternyata dia memang melakukan kesalahan.¹⁴

Kaitannya dengan citra diri pemimpin, maka dimensi-dimensi citra diri yang positif adalah benar-benar merupakan karakteristik kepribadiannya yang nyata, bukan merupakan hal yang dibuat-buat, atau merupakan upaya pencitraan semata, demi kepentingan sesaat. Berubah-ubah sikap untuk menyamarkan citra diri yang sesungguhnya, bukanlah sikap seorang pemimpin yang baik. Seorang pemimpin mengambil sikap yang jelas tentang bagaimana dia akan mendengarkan, menyampaikan sesuatu, melihat dan menilai sesuatu, serta konsisten dengan sikapnya itu.¹⁵

Berkaitan dengan citra diri seseorang, La Rose memandang citra diri menjadi tiga golongan yaitu : a). Golongan menyerah total, yaitu golongan ini memiliki suatu keyakinan bahwa mereka memang ditakdirkan untuk selalu merugi. Namun yang ditampilkan berbeda dengan kenyataan, lebih banyak menyalahkan orang lain, menyusahkan dan tidak konsisten; b). golongan tidak menyerah total, yaitu golongan yang mau bekerja dan mempunyai cita-cita, tapi tidak mau bekerja lebih keras lagi dan cenderung menyerah. Sebenarnya golongan ini tidak puas dengan apa yang diraih, tetapi mau bekerja lebih keras dan menerima tanggung jawab; dan c). golongan yang tidak pernah menyerah, yaitu golongan ini tidak membiarkan perasaan putus asa, pesimis menjalani hidup, selalu optimis, dan merasa kehidupan sebagai suatu tantangan, ingin berhasil dan memiliki pribadi yang berkualitas. Dan bila anda ingin mengembangkan jati diri anda, tentu anda akan memilih golongan yang terakhir ini.¹⁶

Berdasarkan penggolongan pada tiga di atas, jika digeneralisasikan pada citra diri pemimpin yang bercitra diri positif yaitu mereka yang berada pada posisi golongan ketiga yaitu golongan yang tidak pernah menyerah, yaitu

¹³Soegianto. *Citra Diri Pemimpin.* (2011), <http://soegiantohartono.blogspot.com/2011/03/citra-diri-pemimpin.html>. Diakses tanggal 11 Juni 2013.

¹⁴Erwin Arinto, *Citra Diri...*

¹⁵Dulida, *Sikap yang Harus dimiliki Pemimpin.* (2012). <http://dulida.blogspot.com/2012/02/sikap-yang-harus-dimiliki-pemimpin.html#ixzz2VxU2uhHJ>. Diakses tanggal 11 Juni 2013.

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...* hal.13

pemimpin yang pantang putus asa, pantang pesimis menjalani roda kepemimpinannya, selalu optimis, dan merasa bahwa dinamika organisasi yang ada pada kehidupan organisasinya adalah suatu tantangan, selalu selalu ingin berhasil dalam setiap visi, misi dan tujuan organisasinya dengan perolehan kualitas yang baik sebagai cerminan dari pimpinan yang berkualitas.

Citra Diri Yang Positif dan Keberhasilan Pemimpin

Siapa pun diri seseorang pasti memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak seorang pun ingin gagal, sehingga wajar apabila setiap pribadi apapun profesinya cenderung mengharapkan dirinya lebih mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu menjalankan perannya secara lebih baik untuk menemukan jati dirinya. Citra diri adalah pemahaman seseorang tentang diri sendiri "*You are what you think*". Citra diri juga menyangkut adanya pemahaman terhadap keseluruhan pribadi sesuai dengan peran yang harus diembannya. Apakah peran itu? Peran adalah suatu posisi yang dipegang seseorang dalam suatu organisasi dan dituntut memiliki citra sesuai dengan apa yang diharapkan oleh posisi itu. Contoh peran: guru, penyelia, pengawas, pemimpin unit, pengusaha, camat dan sebagainya.¹⁷

Demikian pula peran seorang pemimpin, baik manajer tingkat bawah (*low manager*), manajer tingkat menengah (*middle manager*), maupun manajer tingkat atas (*top manager*) dituntut untuk mampu mengembangkan potensi dirinya secara lebih efektif. Pengembangan potensi diri ke arah penguasaan pribadi atau *personal mastery* sehingga dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan kemauan untuk belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Peter Senge "*People with high level of personal mastery are continually expanding their ability to create the result in life they truly seek. From their quest for continual – learning comes*". (orang yang memiliki penguasaan pribadi yang tinggi, secara berkesinambungan memperluas kemampuannya untuk dapat menciptakan berbagai hasil pencapaian dalam hidupnya yang benar-benar dicarinya. Dari keinginan dan pencarian untuk belajar secara individu dan berkesinambungan akan mendorong munculnya semangat organisasi pembelajaran). Penguasaan pribadi juga mengajarkan untuk tidak menarik mundur diri kita karena melihat dunia seperti kenyataannya menjalankan peran sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Menghadapi dunia tidak gamang tetapi harus memiliki tujuan yang jelas dan memiliki jati diri yang mantap.¹⁸

Dengan kata lain, sumberdaya manusia (SDM) yang bagaimanakah yang diharapkan tercipta untuk menghadapi berbagai tantangan perubahan, adalah sebagai berikut : a) mampu hidup di masa depan, b) *Well informed (life long learning)*, sadar IPTEK, kreatif terhadap tantangan baru, punya etika dan solidaritas, mampu berpikir integratif dan konseptual, nalar secara rasional, dan

¹⁷TN, *Apakah Anda Tipe Seorang Pemimpin*. (2012). *Loc Cit*.

¹⁸ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 15.

c). pintar, trampil, jujur, berdisiplin pribadi, tahu batas-batas kemampuan diri, mengantisipasi perkembangan, berinovasi, peka terhadap keadilan dan memiliki solidaritas sosial. Pada akhirnya tujuan dari peran yang dilakukan oleh seseorang dengan memahami jati diri adalah mencapai kesuksesan, sehingga diperlukan sosok pribadi pelaku yang sukses. Pribadi yang sukses adalah pribadi yang mampu (kompeten) dan dapat mencapai target. Sukses merupakan target yang terus bergerak, setahap demi setahap, tidak akan dapat dicapai sepenuhnya dan tidak akan pernah puas.

Citra diri sebagai manusia merdeka membuat seseorang menjadi manusia dengan *internal locus of control*, manusia yang meyakini bahwa dirinya adalah penyebab, sekaligus faktor yang bertanggungjawab, atas hasil yang diterimanya. *Internal locus of control* merupakan refleksi dari *self-responsibility*, kemampuan bertanggungjawab atas nasib diri sendiri, yang merupakan cikal-bakal tanggungjawab atas nasib orang banyak. *Internal locus of control* juga merupakan karakteristik utama dari pribadi yang matang dan dewasa secara emosional dan spiritual.¹⁹

Dengan mengenali siapa dirinya, maka Ia sebenarnya, maka berarti Ia sedang mengenali potensi diri dan citra dirinya. Hal ini adalah salah satu cara untuk mengetahui jati dirinya yang sebenarnya. Dengan mengenal jati diri maka dapat juga diketahui apakah ia sudah mencapai perkembangan diri secara optimal atau menjadi pribadi yang sukses dan mantap. Dalam artian, memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat dengan menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. Hal ini bisa dilakukan melalui introspeksi diri dan juga dengan meminta *feedback* atau masukkan dari orang lain, bila perlu dapat juga melalui serangkaian tes psikologi. Demikianlah seseorang yang memahami dan mengenal jati dirinya dengan mantap akan dapat berperan sesuai dengan perannya masing-masing, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun makhluk Tuhan yang bertaqwa.²⁰

Kaitannya dengan seorang pemimpin, maka sebelum mampu memimpin orang lain, kemampuan memimpin diri sendiri adalah keniscayaan. Ada yang menyebut kompetensi ini sebagai *self-leadership*, *self-mastery*, atau *personal mastery*. Intinya adalah kemampuan untuk menjadi tuan atas diri sendiri, berangkat dari keyakinan, *conviction*, bahwa bukanlah lingkungan yang menciptakan seseorang, melainkan seseorang itulah yang menciptakan lingkungan, bahwa diri seseorang adalah subjek sedangkan lingkungan adalah objek, dan bukan sebaliknya. Sebuah kesadaran atas kemerdekaan hakiki, *a free will*, yang telah Allah karuniakan, yang membedakan manusia dari beragam makhlukNya yang lain, sebagaimana firmanNya: "maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan

¹⁹Munaser, *Kepemimpinan*. (2013). http://www.bppp-tegal.com/v1/index.php?option=com_content&view=article&id=169:kepemimpinan&catid=44:artikel&Itemid=85. Di akses tanggal 11 Juni 2013.

²⁰Hesty Trisianti. (2011). *Berkenalan dengan jati...*

dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (QS. Asy Syams: 8-10).²¹

Citra diri sebagai manusia merdeka merupakan prasyarat menjadi manusia pembelajar, pemimpin pembelajar, satu-satunya spesies pemimpin yang mampu mentransformasikan dirinya menjadi pemimpin jenjang kelima. Dalam konteks ini, citra diri sebagai manusia merdeka menyediakan fondasi yang kokoh bagi terbangunnya mental pembelajaran (*learning mental*). Meminjam model dari Taufik Bahaudin, proses membangun mental pembelajaran dimulai dengan memiliki *self-awareness*, kesadaran rasional mengenai diri sendiri, pemahaman mengenai kekuatan (*strengths*), keterbatasan (*non-strengths*), dan kelemahan (*weaknesses*), di samping kemampuan membaca posisi diri dalam konteks berbagai faktor dan aktor eksternal. Allah SWT melengkapi kita dengan perangkat-perangkat yang membuat *self-awareness* menjadi keniscayaan: panca indera yang memungkinkan kita menangkap stimulus, dan otak rasional (*neo-cortex*) yang memberi kita kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi objek yang terekam oleh indera kita.²²

Ketegasan, wibawa, dan citra diri yang positif adalah sosok dari pemimpin. Semua itu diperlukan saat seseorang memimpin. Dengan begitu akan mengembangkan semangat tim serta kemampuan tim yang maksimal. Dengan prinsip seperti di atas, seorang pemimpin tidak perlu ragu dalam menjalankan tugasnya di manapun. Yakin dengan kemampuan sebagai pemimpin, membuat seseorang bisa menjalankan tugas memimpin di manapun.²³

Perkembangan suatu organisasi, apakah baik atau buruk, tergantung pada pemimpinnya. Organisasi itu akan menjadi baik, jika di pimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki citra diri yang baik. Sebaliknya jika pemimpinnya memiliki citra diri yang buruk, tentu bawahannya akan mengikutinya, dan pada akhirnya organisasi itu juga akan menampilkan citra diri perusahaan yang buruk pula.²⁴

Mengingat bahwa *image* organisasi itu sangat penting bagi pertumbuhan organisasi, maka untuk mencapai hal ini, tentunya perusahaan tersebut harus memiliki seorang pemimpin yang mempunyai citra yang positif. Sebagai contoh, jika seorang pemimpin pada suatu organisasi memiliki Integritas yang baik, sudah pasti dia akan mendapatkan kepercayaan dari para bawahannya. Bila pemimpin organisasi memiliki hati seorang pelayan - memiliki rasa kasih sayang - tentu para bawahannya akan berkomitmen untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik. Bila pemimpin organisasi mengurus organisasi dengan serius dan penuh tanggung jawab, pasti para anggotanya akan menunjukkan loyalitas yang

²¹ Arief Munandar. *Kemampuan Pemimpin*. (2013). <http://ariefmunandar.com/archives/174#more-174>, 12 Juni 2013.

²² *Ibid.*

²³ Ridwan Loekito, *Prinsip sebagai Pemimpin*. (2013). <http://ridwanloekito.wordpress.com/2012/11/30/prinsip-sebagai-pemimpin/>. Di akses tanggal 11 Juni 2013.

²⁴Soegianto. *Citra Diri...*

begitu besar pada organisasi. Sebagaimana diketahui bersama bahwa apapun yang di lakukan oleh anggota organisasi, sebetulnya merupakan cerminan dari apa yang dilakukan pemimpinnya. Seorang pemimpin adalah sebuah figur panutan, jika figur ini positif, tentu anggotanya akan mencontoh dan mengikuti pemimpinnya.²⁵

Saat seseorang memimpin organisasi, maka ia akan berkomunikasi dengan para anggotanya, dan juga dengan orang-orang di luar organisasi, seperti para relasi dan *customers*. Respons-respons yang datang dari para anggota ataupun para relasi akan mencerminkan seberapa efektif kita memimpin organisasi itu. Jika lebih banyak respons negatif yang didapatkan, hal ini menunjukkan bahwa pemimpin tersebut kurang efektif dalam memimpin. Dan mengapa respons negatif itu muncul? ini adalah reaksi dari citra diri seorang pemimpin sendiri. Jika seseorang ingin menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak ada jalan lain kecuali ia harus membentuk dan mengembangkan citra diri positif yang berlandaskan pada kebenaran atau prinsip. Sebab citra diri positif adalah *Landasan atau Pondasi* bagi keberhasilan kepemimpinan seseorang.²⁶

Membangun sikap sebagai pemimpin berarti juga membangun sebuah kesadaran diri bahwa segala tingkah laku dan perbuatan seorang pemimpin akan ditiru dan menjadi landasan bagi orang lain dalam bersikap dan bertingkah laku. Maka, kemampuan seorang pemimpin untuk membawa diri dan membangun citra diri yang positif di mata orang lain menjadi suatu yang mutlak. Untuk mampu membangun citra diri yang positif tersebut, seorang pemimpin memerlukan sebuah "media" yang efektif untuk mengkomunikasikannya.²⁷

Pemimpin adalah teladan. Untuk menjadi teladan, seorang pemimpin yang amanah perlu jujur dalam berucap, sederhana dalam bertindak, tegas dalam bersikap, adil dalam memutuskan perkara, dekat dengan semua orang (kawan maupun lawan), bersih dari *image* negatif, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, mampu merealisasikan apa yang diucapkan/dijanjikan, jauh dari sifat egosentris dan yang tak kalah penting adalah berjiwa besar terutama dalam hal mengakui kekurangan dan kelemahan diri. Terkait dengan point terakhir, dengan berjiwa besar, mengakui kekurangan dan kelemahan dirinya, seorang pemimpin akan lebih membuka diri terhadap masukan dan kritik dari orang lain, tanpa kehilangan jati diri dan pendiriannya.²⁸

Lebih rinci, manfaat seseorang memiliki citra diri positif yang dapat dipedomi oleh seseorang pemimpin untuk berupaya keras:²⁹

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Johanna Basaria, *Susahnya Melahirkan Pemimpin yang Adil*. (2013).

<http://politik.kompasiana.com/2013/03/14/susahnya-melahirkan-pemimpin-yang-adil-537041.html>. Di akses tanggal 11 Juni 2013.

²⁸ Erwin Arianto, *Citra Diri...*

²⁹ *Ibid.*

1. Membangun percaya diri

Citra diri yang positif secara alamiah akan membangun rasa percaya diri, yang merupakan salah satu kunci sukses. Citra dirinya yang positif mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang masih dapat ia lakukan. Ia akan fokus pada hal-hal yang masih bisa dilakukan, bukannya pada hal-hal yang sudah tidak bisa ia lakukan lagi. Dari sinilah, terdorong rasa percaya diri orang tersebut.

2. Meningkatkan daya juang

Dampak langsung dari citra diri positif adalah semangat juang yang tinggi. Orang yang memiliki citra diri positif, percaya bahwa dirinya jauh lebih berharga daripada masalah, ataupun penyakit yang sedang dihadapinya. Ia juga bisa melihat bahwa hidupnya jauh lebih indah dari segala krisis dan kegagalan jangka pendek yang harus dilewatinya. Segala upaya dijalaninya dengan tekun untuk mengalahkan masalah yang sedang terjadi dan meraih kembali kesuksesan yang sempat. Inilah daya juang yang lebih tinggi yang muncul dari orang dengan citra diri positif.

3. Membawa perubahan positif

Orang yang memiliki citra diri positif senantiasa mempunyai inisiatif untuk menggulirkan perubahan positif bagi lingkungan tempat ia berkarya. Mereka tidak akan menunggu agar kehidupan menjadi lebih baik, sebaliknya, mereka akan melakukan perubahan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Manfaat terbaik dari membaiknya citra diri seseorang pada usia berapapun adalah bahwa ia akan merasa lebih nyaman dengan diri sendiri dan berkat itu lebih banyak orang bersedia berada di dekat seseorang.

Jika seseorang tidak memulai menghargai dirinya sendiri, maka orang lain juga tidak akan menghargainya. Idealnya, seseorang menerima keberadaan dirinya sendiri, tidak terpaku pada pendapat orang lain untuk pembentuk gambar dirinya. Ia menjadi diri sendiri dan percaya bahwa ia adalah manusia unik ciptaan Tuhan yang diberi kemampuan dan kelebihan untuk dapat menjalani hidup ini dengan sukses. Dengan mempunyai gambar diri yang baik, seseorang memberi nilai yang tinggi kepada diri sendirinya. Saat seseorang sudah melakukan hal ini, maka seyogyanya ia melihat bagaimana orang lain (juga dirinya sendiri) melihat diri secara lebih baik. Jadi jika seseorang memiliki citra diri positif, maka ia akan mengalami berbagai macam hal positif sesuai dengan apa yang ia pikirkan. orang yang memiliki citra positif adalah orang yang beruntung, dan orang yang beruntung akan menikmati banyak hal yang menguntungkan. ternyata, sangat menyenangkan jika seseorang mempunyai citra diri yang positif.³⁰

Pada sisi yang lain, seorang yang memiliki citra diri yang positif akan lebih baik tingkat kualitas kepemimpinannya, ketika ia memiliki tingkah keteguhan

³⁰ *Ibid.*

hati yang kuat pula. Untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang harus memiliki lebih dari sekadar citra diri (*image*) yang berintegritas, tetapi seorang pemimpin juga harus memiliki keteguhan hati. Presiden Abraham Lincoln pernah menceritakan kisah tentang seorang petani. Di samping rumah petani tersebut, tumbuh sebatang pohon tinggi yang sangat indah. Suatu pagi, dia melihat seekor tupai berlari memanjat ke atas pohon dan menghilang ke dalam sebuah lubang. Karena penasaran, petani itu melihat ke dalam lubang dan mendapati bahwa pohon yang ia kagumi itu berlubang di dalamnya, dan bisa rubuh menimpa rumahnya saat badai hebat menerjang. Seperti pohon tersebut, pemimpin yang dari luar terlihat memiliki keteguhan hati, namun ternyata di dalamnya kekurangan integritas, tidak akan kuat untuk bertahan dalam masa-masa sulit. Pemimpin yang integritasnya lemah tidak bisa membangun organisasi yang mampu bertahan dalam situasi yang penuh tantangan.³¹

Seorang pemimpin dalam proses memiliki citra diri yang positif, maka ia akan memperhatikan dan mempertimbangkan serta memiliki filter yang kuat dalam memilih dan memilah segala masukan, kritik dan saran dari pihak eksternal dirinya. Dari beberapa sumber eksternal yang terseleksi dengan baik tersebut akan memperkuat dan memperkaya terbentuknya pikiran pada diri dan pola kepemimpinannya. Pikiran tersebut akan membentuk keyakinan dan prinsip yang kuat pada diri seorang pemimpin. Selain itu seorang pemimpin harus bisa menambahkan sikap baru yang positif atau dan meminimalisir bahkan jika mungkin secara totalitas menghilangkan hal-hal yang negatif. Akal menggabungkan sikap baru tersebut sesuai dengan data sebelumnya sehingga proses pembentukan pikiran akan semakin kuat dan mendalam. Dengan demikian seorang pemimpin akan mampu menghadapi dunia luar, kemampuan ini akan menentukan sukses atau gagal kepemimpinan seseorang.³²

Namun, yang terpenting bagi seorang pemimpin adalah pada karakteristik internalnya yang baik dan memenuhi kualifikasi sebagai seorang pemimpin dibidangnya. Hal ini dapat dilihat dari persepsi yang positif terhadap dirinya sendiri yang dilakukan dengan penuh kejujuran (objektif). Persepsi adalah faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola pikir (*mindset*) manusia. Sedangkan faktor utama yang menjadi tantangan terbesar dalam hidup manusia adalah dirinya sendiri. Mengapa? Karena tantangan ini bukan datang dari luar akan tetapi justru bersumber dari dalam diri seseorang sendiri. Apakah setiap orang mampu menghadapi? Tentunya hal ini dikembalikan kepada individu tersebut. Bagaimana cara seseorang memandang diri sendiri, cara menghargai dan

³¹ TN. *Integritas dan Kepemimpinan*. (2013). <http://apenoteblog.blogspot.com/2010/01/integritas-dan-kepemimpinan.html>. Di akses tanggal 11 Juni 2013.

³² Lembaga Administrasi Negara, *Pembentukan Pola Pikir, Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV*. (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara - Republik Indonesia, 2011), hal. 34.

menerima kehadiran dirinya sendiri? Tentunya setiap individu punya persepsi yang berbeda.³³

Orang yang paling menderita adalah orang yang tidak bisa menerima keadaan diri sendiri, sikap ini tentunya akan melahirkan serangkaian masalah yang tiada berujung. Semua masalah itu ada dalam diri sendiri, jika ini terjadi dan dibiarkan, maka lambat laun ia akan menderita gangguan kejiwaan dan penyakit fisik. *Sebagaimana Allah berfirman, sesungguhnya "Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum hingga mereka mengubah kondisi yang ada pada diri mereka sendiri", Al-Ra'd, ayat.11).* Oleh karena itu, citra diri, menghargai diri sendiri, menerima diri sendiri, mencintai diri sendiri, menghormati diri sendiri, percaya diri, kesadaran diri, dan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh diri sendiri, semua itu ada di dalam jiwa manusia dan akan tersimpan di dalam file-file akalnya yang ada didalam pikiran bawah sadar. Oleh karena itu diantara penyebab pikiran negatif adalah pengaruh internal yang membuat seseorang menghancurkan kehidupannya sendiri.³⁴

Oleh sebab itu, kriteria pemimpin yang akan berhasil adalah pemimpin yang memiliki pendukung, yang disenangi dan menyenangkan oleh dan kepada komunitas yang dipimpinya. Hal itu secara jelas dikemukakan oleh Rasul dalam hadis berikut : yang artinya: Dari 'Auf bin Malik Rasulullah Saw. bersabda : "Sebaik-baik pemimpinmu adalah mereka yang kamu sayangi dan menyayangimu mereka mendoakan kamu dan kamu mendo'akan mereka. Pemimpin yang tidak baik adalah yang kamu benci dan membenci kamu, kamu melaknat mereka dan mereka melaknat kamu".³⁵

Pemimpin yang terpilih berdasarkan citra diri positif yang sejati dan berdasarkan dukungan konstituen yang jujur dan cerdas, maka dalam prosesi kepemimpinannya diharapkan akan tetap menjaga citra diri yang positif serta tetap menjaga dukungan dari anggota yang telah memberikan mandat untuk menjadi pemimpin, sehingga diharapkan pula untuk meneruskan kepemimpinan pada periodisasi kepemimpinan berikutnya jika masih memungkinkan baik secara fisik maupun konstitusional. Jika tidak memungkinkan untuk dipilih kembali, dan ketika telah menorehkan berbagai keberhasilan nyata pada periode kepemimpinannya, maka pemimpin-pemimpin tersebut akan tetap digunakan tenaga dan fikirannya, biasanya sebagai dewan penasihat, tim ahli, dewan pertimbangan organisasi atau sebutan lainnya yang menunjukkan bahwa peran sejatinya sebagai seorang pemimpin yang disukai oleh anggotanya yaitu berdasarkan citra diri yang positif. Spesifikasi pada pemimpin-pemimpin muslim pada level dan bidang apapun, idealnya mengedepankan citra diri yang positif sebagai seorang pemimpin yang amanah

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Enizar, *Ketika Pemimpin sudah Tidak Mendapat Dukungan dan Kepercayaan.*(2012). http://ppsstainmetro.ac.id/?page=artikel_detail&&no=5. Di akses tanggal 11 Juni 2013.

dan melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai wujud ibadah dan sebagai wujud jihad fisabilillah demi meraih ridha Allah SWT.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa citra diri pemimpin yang merupakan rekam jejak kehidupan dan pengalaman yang telah dilalui oleh para pemimpin, yang meliputi ranah pendidikan, latar belakang keluarga, profesionalitasnya, gaya kepemimpinannya, moralitas dan aspek-aspek lainnya adalah aspek yang menjadi pertimbangan pemimpin dari sejak pencalonan, pemilihan hingga prosesi meraih kesuksesan kepemimpinan yang diemban.

Dimensi-dimensi citra diri yang positif idealnya merupakan karakteristik kepribadian seorang pemimpin sejati secara nyata, bukan merupakan hal yang dibuat-buat, atau merupakan upaya pencitraan semata, demi kepentingan sesaat. Berubah-ubah sikap untuk menyamarkan citra diri yang sesungguhnya, bukanlah sikap seorang pemimpin yang baik. Seorang pemimpin mengambil sikap yang jelas tentang bagaimana dia akan mendengarkan, menyampaikan sesuatu, melihat dan menilai sesuatu, serta konsisten dengan sikapnya itu.

Pemimpin yang bercitra diri positif yaitu mereka yang berada pada posisi golongan yang tidak pernah menyerah, yaitu pemimpin yang pantang putus asa, pantang pesimis menjalani roda kepemimpinannya, selalu optimis, dan merasa bahwa dinamika organisasi yang ada pada kehidupan organisasinya adalah suatu tantangan, selalu selalu ingin berhasil dalam setiap visi, misi dan tujuan organisasinya dengan perolehan kualitas yang baik sebagai cerminan dari pimpinan yang berkualitas.

Seseorang pemimpin yang memiliki citra diri positif akan berupaya keras untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan daya juang dan membawa perubahan yang positif.

Pemimpin adalah teladan. Untuk menjadi teladan, seorang pemimpin yang amanah perlu jujur dalam berucap, sederhana dalam bertindak, tegas dalam bersikap, adil dalam memutuskan perkara, dekat dengan semua orang (kawan maupun lawan), bersih dari *image* negatif, cepat dan tepat dalam mengambil keputusan, mampu merealisasikan apa yang diucapkan/dijanjikan, jauh dari sifat egosentris dan yang tak kalah penting adalah berjiwa besar terutama dalam hal mengakui kekurangan dan kelemahan diri. Pemimpin-pemimpin muslim pada level dan bidang apapun, idealnya mengedepankan citra diri yang positif sebagai seorang pemimpin yang amanah dan melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai wujud ibadah dan sebagai wujud jihad fisabilillah demi meraih ridha Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Erwin Arianto. *Citra Diri*. (2008). <http://erwin-arianto.blogspot.com/2008/05/citra-diri.html>. Diakses tanggal 11 Juni 2013.
- Heru Kurnianto Tjahjono. *Pemimpin dan Kinerja Perubahan*. Harian Sindo, 11 April 2009.
- Okezone. Com. *KPK VS POLRI, dampak dari Pencitraan Pemimpin*. <http://news.okezone.com/read/2012/10/12/339/703148/mega-kpk-vs-polri-dampak-dari-pencitraan-diri-pemimpin>, diakses tanggal 11 Juni 2013.
- Republika. *Megawati Sindir Pemimpin yang Sibuk Bangun Citra*. <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/01/11/157602-megawati-sindir-pemimpin-yang-sibuk-bangun-citra>, diakses tanggal 11 Juni 2013.
- Lembaga Administrasi Negara. *Pembentukan Pola Pikir, Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara – Republik Indonesia, 2011.
- Hesty Trisianti, *Berkenalan dengan "Jati Diri"*. (2011). http://pusdiklat.depnakertrans.go.id/index.php?hal=ruang_berkenalan.php. Senin, 9 Mei 2011.
- TN, *Apakah Anda Tipe Seorang Pemimpin*. (2012). <http://blogonasis.blogspot.com/2012/12/apakah-anda-tipe-seorang-pemimpin.html>. Diakses tanggal 11 Juni 2013.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : PT. Andi, 2002.
- Soegianto. *Citra Diri Pemimpin*. (2011), <http://soegiantohartono.blogspot.com/2011/03/citra-diri-pemimpin.html>. Diakses tanggal 11 Juni 2013.
- Dulida, *Sikap yang Harus dimiliki Pemimpin*. (2012). <http://dulida.blogspot.com/2012/02/sikap-yang-harus-dimiliki-pemimpin.html#ixzz2VxU2uhHJ>. Diakses tanggal 11 Juni 2013
- Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Munaser, *Kepemimpinan*. (2013). http://www.bppptegal.com/v1/index.php?option=com_content&view=article&id=169:kepemimpinan&catid=44:artikel&Itemid=85. Di akses tanggal 11 Juni 2013.
- Arief Munandar. *Kemampuan Pemimpin*. (2013). <http://ariefmunandar.com/archives/174#more-174>, 12 Juni 2013.
- Ridwan Loekito, *Prinsip sebagai Pemimpin*. (2013). <http://ridwanloekito.wordpress.com/2012/11/30/prinsip-sebagai-pemimpin/>. Di akses tanggal 11 Juni 2013.
- Johanna Basaria, *Susahnya Melahirkan Pemimpin yang Adil*. <http://politik.kompasiana.com/2013/03/14/susahnya-melahirkan-pemimpin-yang-adil-537041.html>. Di akses tanggal 11 Juni 2013.
- TN. *Integritas dan Kepemimpinan*. (2013). <http://apen-noteblog.blogspot.com/2010/01/integritas-dan-kepemimpinan.html>. Di akses tanggal 11 Juni 2013.
- Enizar, *Ketika Pemimpin sudah Tidak Mendapat Dukungan dan Kepercayaan*. (2012). http://ppsstainmetro.ac.id/?page=artikel_detail&&no=5. Di akses tanggal 11 Juni 2013.